

## Pendidikan dalam Keluarga untuk Mengantisipasi Pengaruh Pemikiran Postmodern bagi Remaja Kristen

Sostenis Nggebu<sup>1</sup>, John Jamlay<sup>2</sup>, Dony Surachman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul Bandung

<sup>2-3</sup>Yayasan Pembina Nusantara Bandung

Email: [sostenis.nggebu@gmail.com](mailto:sostenis.nggebu@gmail.com)<sup>1</sup>, [jjamlay@gmail.com](mailto:jjamlay@gmail.com)<sup>2</sup>, [ferdinanmartin.jodf@gmail.com](mailto:ferdinanmartin.jodf@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*This article presents the problem that teenagers who have not yet been won to Christ are very vulnerable to being influenced by postmodernist thinking. Considering they do not have a solid foundation of faith in Christ. The anticipation is that parents must take the initiative to introduce Jesus to them. The method used in this research is a survey in the form of a questionnaire. The results show that 26 students (65%) out of 40 Christian students at a high school in Bandung City do not yet have a close relationship with Christ. Meanwhile, 14 students (35%) stated that they had experienced new life and had faith in Jesus. This data reflects the attitude of parents who do not fully prioritize spiritual needs in their family. These teenagers are in the midst of a period of *panca roba* or doubt and are easily influenced by deviant teachings. The challenges faced by spiritual coaches at school are the same as those faced by their parents. The challenge arises to serve and develop them to know Christ personally. In conclusion, winning teenagers to Christ is a priority for parents to anticipate the influence of modernist thinking on them.*

*Keywords: christian parents; gospel; postmodernism; student; testify*

### Abstrak

Artikel ini menampilkan permasalahan bahwa para remaja yang belum dimenangkan bagi Kristus sangat rawan dipengaruhi oleh pemikiran postmodernisme. Alasannya bahwa mereka belum memiliki landasan iman yang kokoh dalam Kristus. Antisipasinya adalah orangtua mesti mengambil inisiatif memperkenalkan Yesus kepada mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei berupa kuesioner. Hasilnya memperlihatkan bahwa 26 murid (65%) dari 40 siswa-siswi Kristen di sebuah SMA di Kota Bandung belum memiliki hubungan yang erat dengan Kristus. Sedangkan 14 murid (35%) menyatakan sudah mengalami hidup baru dan beriman kepada Yesus. Data ini mencerminkan sikap orangtua yang belum sepenuh mengutamakan kebutuhan rohani di dalam keluarganya. Para remaja itu sedang berada di tengah masa *panca roba* atau kebimbangan yang mudah dipengaruhi oleh ajaran yang menyimpang. Tantangan yang dihadapi oleh pembina rohani di sekolah sama seperti yang dihadapi juga oleh orangtua mereka. Munculnya tantangan untuk melayani dan membina mereka mengenal Kristus secara pribadi. Kesimpulannya, memenangkan para remaja bagi Kristus menjadi prioritas bagi orangtua agar mengantisipasi pengaruh pemikiran postmodernisme bagi mereka.

Kata kunci: bersaksi; Injil; orangtua Kristen; postmodernisme; siswa

## Pendahuluan

Remaja Kristen di era supermodern ini membutuhkan patokan dasar bagi iman mereka agar mereka dapat mengekspresikan imannya secara sehat bertanggung jawab. Dasar pembentukan iman itu adalah Injil Yesus Kristus, yang semestinya dibangun di dalam keluarga inti mereka. Orangtua yang hidup dalam terang Injil akan menerangi semua anggota keluarganya dan membina anak-anak mereka hidup takut akan Tuhan. Untuk alasan itu, maka pemberitaan Injil mutlak disampaikan kepada para remaja agar mereka memiliki iman yang kokoh dalam Yesus Kristus. Peter Toom mengatakan Yesus adalah Tuhan yang harus diagungkan di dalam dunia, secara khusus bagi orang yang percaya kepada-Nya (Toom, 2020, pp. 6-8). Pemberitaan Injil memiliki arah yang jelas agar keselamatan dalam Yesus dimiliki oleh para remaja Kristen. Mengingat bahwa keselamatan dalam Yesus itu bersifat menyeluruh bagi semua orang. Andalangi et.al., mengatakan orangtua memiliki kesempatan yang besar untuk mendidik anak-anak mereka di dalam iman (Andalangi et al., 2023, pp. 44-55). Hak istimewa anak maupun remaja dalam memahami imannya berada dalam genggamannya orangtua mereka. Memperkenalkan Injil kepada mereka agar mereka pun bergaul erat dengan Yesus. Heath mengatakan anak atau remaja diinjil supaya mereka memiliki iman kepada Yesus. Hasilnya mereka akan senantiasa menghormati Yesus di dalam hidup mereka (Heath, 2005, pp. 25-39). Di lain pihak Heath juga menegaskan bahwa memperkenalkan Yesus kepada anak maupun remaja memiliki sasaran agar mereka berdiri teguh dalam imannya (Heath, 2021, pp. 65-72). Membawa mereka hidup dekat dengan Yesus sebagai kebutuhan yang sangat mendasar demi pertumbuhan iman anak dan remaja Kristen.

Akan tetapi banyak orangtua lalai dalam memperkenalkan Yesus kepada buah hati mereka. Tampak bahwa dalam membesarkan anak mereka sehingga terjadi ketidakseimbangan antara aspek jasmani dan rohani. Nicolas mengatakan di Indonesia sebenarnya sedang terjadi krisis pemberitaan Injil karena banyak orang Kristen merasa bukan tugas mereka karena merasa tidak terpanggil (Nicolas, 2022, paras. 1-8). Manik juga melihat bahwa gereja belum sepenuhnya memperhatikan pemberitaan Injil bagi anak dan remaja. Masalah itu terlihat dari lemahnya respons orangtua melayani atau membimbing anak mereka di rumah (Manik, 2022, pp. 77-88). Banyak gereja atau dalam hal ini, keluarga Kristen tidak efektif dalam melaksanakan amanat misi karena mereka abai terhadap kerohanian anak mereka. Mereka merasa bahwa anak mereka rajin bersekolah Minggu maka kebutuhan rohani mereka sudah terpenuhi. Namun pada kenyataannya banyak anak atau para remaja belum memahami secara personal siapa itu Yesus bagi hidupnya.

Dalam survei awal bagi murid-murid kelas 1 yang beragama Kristen di sebuah SMA Negeri di Kota Bandung, ditemukan data yang sangat signifikan bahwa ternyata banyak di antara murid tersebut belum beriman kepada Yesus secara pribadi. Dari 40 orang siswa yang disurvei tentang kehidupan rohani mereka, ditemukan 14 orang (35%) telah percaya kepada Yesus, sedangkan 24 siswa (65%) tergolong buta rohani. Temuan itu menunjukkan bahwa ada permasalahan tentang rendahnya kualitas kerohanian anak atau remaja di dalam keluarga. Kondisi kerohanian sebagian besar anak dalam keluarga Kristen sangat memprihatinkan. Artinya, banyak anak sejak dini belum dimenangkan bagi Kristus.

Dari aspek kebutuhan pembinaan, terlihat bahwa ada tantangan dan peluang guna memperkenalkan Yesus kepada anak sejak dini sebelum menanjak remaja. Pelayanan

pemberitaan Injil bagi anak sejak dini itu penting karena di masa remaja semakin banyak tantangan dari dunia luar. Sejak awal dibina dalam iman semakin mempersiapkan mereka berdiri teguh dalam iman di masa remajanya apalagi dalam berhadapan dengan tantangan dunia postmodernisme yang cenderung menolak kebenaran absolut. Maka tujuan artikel ini menjelaskan bahwa anak memiliki hak istimewa mengenal Yesus melalui orangtuanya. Bahwa orangtua mereka semestinya memiliki minat besar agar memperkenalkan Yesus kepada anak mereka sejak dini.

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kuesioner (Sugiyono, 2012, para. 199). Secara teknis peneliti menyebarkan angket yang berisi pertanyaan terbuka kepada siswa guna menggali data tentang kondisi aspek kerohanian mereka. Lembaran tertulis yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan relasi mereka dengan Yesus Kristus itu menjadi data langsung dari nara sumber guna dianalisis dan dievaluasi oleh peneliti. Temuan data tersebut diintegrasikan dengan sumber-sumber rujukan dari literatur yang sudah beredar berupa buku cetak, e-book, dan artikel jurnal ilmiah. Semua data ini dielaborasi guna disajikan dalam tubuh artikel. Di bagian akhir peneliti mengajukan kesimpulan dan penerapan praktis guna menjadi bahan pertimbangan bagi orangtua atau guru dalam melayani anak di rumah maupun di sekolah.

### **Hasil dan Pembahasan**

Penelitian ini didasarkan pada hipotesa bahwa jika orangtua menyadari bahwa mereka memiliki potensi yang besar untuk menuntun anak-anak mereka mengenal Yesus, maka mereka akan memanfaatkan kesempatan terbaik itu untuk menginjili anak dan remaja sejak dini. Penelitian ini menghasilkan rumusan bahwa pentingnya pemberitaan Injil bagi anak dan remaja di dalam keluarga Kristen. Selain itu, pembahasan ini juga menghasilkan prinsip bagi pelayanan Kristen bahwa profile siswa yang memiliki iman yang kokoh karena mereka sudah dilayani di dalam keluarga mereka atau setidaknya sudah dibimbing oleh mentor di sekolah. Prinsip berikut yang ditemukan adalah profil siswa yang belum mengenal Yesus secara pribadi dikategorikan sebagai orang yang buta rohani dan belum mengerti makna Injil bagi hidupnya. Penerapan yang dapat dikemukakan adalah bahwa potensi kedekatan orangtua dengan anak atau remajha sebagai peluang yang terbuka lebar membawa anak-anak mereka mengenal Yesus. Orangtua dapat menuntun anak dalam suasana keakraban dan penuh kasih sayang akan membuat mereka lembut hati menerima Yesus di dalam hidup mereka sehingga terpelihara dari pengaruh paham postmodernisme.

#### ***Membangun Landasan Teori***

Kehidupan moral dan iman orang percaya dibentuk melalui Injil Yesus Kristus. Injil itu berbicara tentang karya Kristus yang menyelamatkan manusia dari kejahatannya. Yakni bahwa Yesus Kristus telah berkorban pada salib demi mengampuni manusia berdosa dan yang sesat agar dibenarkan Allah (“korban” sebagai istilah keagamaan yang berarti mempersembahkan, bukan “korban” sebagai pengertian kecelakaan). Tentang kematian Yesus Kristus sebagai kurban dalam 1 Korintus 15:3-4, Danker (2001 Lihat kata ἀπέθανεν) menjelaskan ἀπέθανεν bermakna (a) kematian fisik (Mat 8:32; Mrk 5:35; Luk 16:22; Joh 6:49;

Rm 5:8; Yud 12; Why 8:11). Kata ini juga digunakan untuk tumbuhan yang mati (Yoh 12:24; 1 Kor 15:36). Selain itu, kata ini juga mengungkapkan kemungkinan seseorang menghadapi kematian (1 Kor 15:31; 2 Kor 6:9). Secara sinomim kata ἀπέθανεν juga menunjuk pada keadaan manusia fana (Ibr 7:8). Dari aspek kekerasan yang menunjuk pada kondisi seseorang dibunuh atau kematian yang tidak wajar karena terpaksa ia mati (Mat 26:35). Kata ini juga digunakan Yesus untuk menjelaskan tentang kematian-Nya (Yoh 12:33). Juga kata ini digunakan oleh penulis Ibrani tentang kematian karena dihukum (Ibr 10:28). Selanjutnya, Danker mengatakan kata ἀπέθανεν memuat arti kematian secara rohani (Yoh 6:50; Rm 7:10; 8:13; Why 3:2). Dan secara positif menunjuk pada pengalaman yang partisipatif dalam keadaan yang baru karena orang percaya telah mati bersama Kristus menjadi ciptaan yang baru (Rm 6:8; Kol 2:20). Dengan demikian, pemahaman Rasul Paulus tentang kematian Kristus dalam 1 Korintus 15:3,4 mengacu pada kematian yang tertinggi maknanya; karena kematian Yesus itu untuk membawa manusia meraih kehidupan kekal. Jadi, sekalipun orang percaya mengalami kematian tetapi mereka akan tetap hidup bersama Kristus, yang pertama bangkit dai antara orang mati. Kebangkitan Kristus menjadi dasar bagi kebangkitan Kristen.

Danker (2001 lihat kata “γράφω”) menegaskan kata γράφω dalam Perjanjian Baru senantiasa mengacu pada Kitab Suci Israel, yaitu Perjanjian Lama. Arti dari Kitab Suci mengacu pada: (a) sebagai kutipan individu (bdk. Mrk 12:10; Luk 4:21; Yoh 13:18; Kis 1:16; Rm 11:2; 1 Tim 5:18; 2 Tim 3:16; Yos 2:8). (b) sebagai kumpulan dari tulisan-tulisan di dalam Alkitab (Mat 21:42; Mrk 12:24; Luk 24:27; Yoh 5:39; Kis 17:2, 11; Rm 1:2; 15:4; 1 Kor 15:3; Gal 3:8; 2 Ptr 3:16). Dengan demikian frasa Kitab Suci yang dimaksud oleh Rasul Paulus, adalah seluruh Kitab yang tertuang dalam Alkitab. Semuanya berotoritas sebagai Kitab Suci yang bersumber dari inspirasi Roh Kudus. Itu berarti semua ajaran yang terpampang dalam Alkitab memiliki otoritas untuk diajarkan sebagai dasar iman bagi tiap individu warga gereja. Berdasarkan pandangan tersebut di atas, McGrath menegaskan bahwa para reformator meyakini tujuan utama Kitab Suci untuk menuntun pengenalan akan Yesus Kristus (McGrath, 2016, p. 304). Itu berarti sasaran utama Alkitab supaya tiap orang percaya mengenal Yesus Kristus sebagai Sang Juruselamat yang berotoritas atas hidupnya. Kitab Suci juga menuntun gereja pada tugas misi semesta untuk memproklamkan Injil Kristus bagi dunia. Sitindaon dan Lestari mengatakan anak yang dimenangkan bagi Kristus merupakan masa jaminan masa depan bagi keberadaan gereja (Sitindaon & Lestari, 2022, paras. 166–176).

Tentang misi pemberitaan Injil, menjadi tanggung jawab semua orang percaya. Manik mengatakan bahwa anak semestinya sudah mengenal Yesus sejak dini dari orangtuanya. Alasannya karena hubungan kedekatan antara anak dengan orangtua memudahkan mereka mengerti dan menyambut dan beriman kepada Yesus Kristus (Manik, 2022, pp. 77–88). Faktor kedekatan hubungan emosi memperlancar pemberitaan Injil. Anak akan mudah mengerti dan menyambut Injil sebagai berita sukacita baginya. Sinaga mengatakan faktor kedekatan orangtua dengan anak membuka peluang besar bagi pembinaan buah hati mereka (Sinaga, 2020, pp. 23–38). Heath mengatakan bahwa anak yang sudah diinjili itu akan bertumbuh menjadi remaja yang beriman dan rela dipimpin Roh Kudus serta tahu apa yang diperbuatnya bagi Yesus (Heath, 2005, pp. 65–70). Manik lebih jauh menekankan agar anak dimenangkan menjadi milik Yesus (Manik, 2022, p. 88). Mereka diinjili karena mereka juga orang berdosa, supaya rela bertobat (Luk 5:31-32) dan tidak buta rohani. Sebaliknya supaya mereka mengenal

Yesus dan hidup bersama-Nya. Heath menegaskan bahwa menginjili berarti menuntun orang yang buta rohani agar mengenal dan percaya kepada Yesus secara pribadi (Heath, 1995, pp. 24-30).

Orangtua yang memanfaatkan kesempatan terbaik mereka untuk memperkenalkan anak atau remaja kepada Yesus merupakan tanda kemenangan di dalam keluarga. Karena mereka telah direbut hatinya untuk hanya berpaut kepada Kristus. Misi besar ini seperti yang dikatakan Yesus di dalam Matius 18. Biarkanlah anak-anak itu datang kepada-Nya. Mambo mengatakan bahwa Tuhan sangat peduli dengan iman anak. Ia mempunyai rencana agar mereka mengenal diri-Nya (Mambo, 2019, paras. 54-66). Inti dari maksud dan harapan Yesus agar anak-anak mengenal diri-Nya sebagai Mesias dan terang dunia. Tuhan memandang mereka penting agar memiliki keselamatan dan kehidupan kekal. Di masa usia dini terdapat kesempatan yang terbaik guna membangun iman mereka di dalam hubungan dengan Yesus. Faktor ini akan meletakkan dasar iman yang kokoh dalam Kristus. Oleh karena itu, jika keluarga Kristen memperhatikan iman anak atau remaja dan menuntun buah hatinya mengenal Yesus, maka upaya mereka itu demi kepentingan Yesus Kristus. Mereka telah menempatkan masalah iman sebagai kebutuhan utama di dalam keluarga. Anak dan remaja yang dimenangkan dalam keluarga merupakan kebanggaan bagi kehidupan dan pengalaman Kristen anak itu sendiri. Mereka sadar bahwa orangtua telah menanamkan investasi terbaik dan terpenting di dalam kerohanian mereka. Sinaga menggambarkan bahwa memberitakan Injil kepada anak guna memenangkannya bagi Yesus Kristus (Sinaga, 2020, paras. 23-38). Membawa anak hidup dalam iman kepada Yesus sebagai tujuan yang mulia karena menyelamatkan mereka dari hawa nafsu dunia dan kebinasaan.

### *Pengumpulan Data Lapangan*

Peneliti telah mendapat kesempatan melayani siswa-siswi Kristen di sebuah SMA Negeri di Kota Bandung. Sebelum memulai pembinaan iman terhadap siswa baru, peneliti mengajukan survei awal terhadap keadaan rohani para siswa-siswi Kristen tersebut. Sasaran penelitian ditujukan kepada siswa kelas satu. Alasannya guna mendapat informasi mengenai kondisi rohani mereka. Data tersebut dapat digunakan oleh guru dalam membina kehidupan rohani mereka. Survei awal tentang kerohanian mereka dengan mengajukan beberapa pertanyaan dalam lembar survei yakni seperti berikut: (1) Apakah kamu sudah mengenal siapa itu Yesus secara pribadi? (2) Siapa yang menceritakan Injil itu kepada kamu? (3) Bagaimana pemahaman atau pengertian kamu tentang Injil dan dasar ayat firman Allah yang dipegang? (4) Apakah kamu memiliki beban dalam hati untuk menceritakan kasih Kristus kepada orang lain?

Berdasarkan pertanyaan di atas, peneliti mengevaluasi kerohanian mereka untuk menentukan langkah pembinaan selanjutnya. Kuisener ini diajakan pada awal tahun ajaran baru dari 2017-2022 mengingat bahwa jumlah siswa yang masuk ke sekolah tersebut sangat minim sehingga memerlukan survei terhadap siswa baru selama beberapa tahun dengan pertanyaan yang sama. Dari kuisener itu diperoleh data sebanyak 40 orang siswa yang mengembalikan lembaran jawaban yang sesuai dengan kriteria. Dari data mereka kemudian peneliti menganalisis untuk memperoleh gambaran tentang jawaban yang diberikan oleh siswa-siswi. Dari data tersebut, terdapat 14 dari 40 orang (35%) yang dikategorikan sebagai

profil siswa-siswi yang memahami secara benar makna Injil bagi hidup mereka. Mereka tergolong siswa yang sudah mengalami hidup baru atau sungguh-sungguh beriman kepada Kristus. Kerohanian mereka ditandai dengan ciri khas memiliki hubungan secara pribadi dengan Yesus. Sedangkan terdapat 26 orang siswa (65%) yang belum memiliki pemahaman yang benar tentang Injil. Jawaban mereka terhadap pertanyaan tergolong mengambang. Jawaban tersebut tidak mencerminkan kedekatan hubungan dengan Yesus. Jawaban mereka menggambarkan diri mereka sebagai orang Kristen yang buta rohani. Artinya, mereka hanya menganut Kristen tradisi karena lahir sebagai keluarga Kristen, tanpa memiliki hubungan yang harmonis dengan Kristus.

### *Profil Siswa yang Memiliki Pemahaman yang Jelas tentang Injil*

Pada bagian ini peneliti menjelaskan lebih jauh profil kehidupan rohani responden. Data yang diperoleh sebagai berikut: 14 siswa dari 40 orang (34%) menjawab pertanyaan tentang Injil adalah berita tentang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus demi pengampunan dosa serta menjamin keselamatan secara pribadi. Jawaban mereka sangat jelas dan menyebutkan dasar ayat firman Allah. Mereka umumnya mendengar Injil dari keluarga inti mereka, yakni ayah dan ibu mereka sendiri atau mentor/guru sewaktu duduk di bangku SMP.

Dari 14 orang yang sudah memiliki keyakinan keselamatan dalam Yesus tersebut dipilih enam siswa agar data mereka dianalisis di bawah ini: pertama, Siswa CR mengatakan "Saya sudah lahir baru (lupa tahunnya). Awal mendengar Injil dari orangtua saya. Kemudian saya diteguhkan oleh hamba Tuhan atau mentor pada waktu duduk di SMP. Saya ingat ayat-ayat yang dijelaskan kepada saya adalah Roma 3:23; Yohanes 3:16; Efesus 2:8-10; dan 1 Korintus 15:3-4." Lanjutnya bahwa "Injil adalah kisah penyelamatan Allah melalui Anak-Nya, Yesus Kristus yang telah menebus manusia berdosa. Bagi saya, Yesus Tuhan dan Juruselamat yang telah menyelamatkan saya, menebus hidup saya, dan juga semua orang yang telah percaya kepada-Nya. Saya percaya dosa saya sudah diampuni-Nya." CR juga mengatakan bahwa ia sangat bersyukur kepada Tuhan yang telah menyelamatkan dirinya; dan ia juga menikmati pertolongan Yesus yang menyembuhkannya dari sakit yang sempat mengancam nyawanya. Menyadari kebaikan Tuhan, maka ia juga memiliki kerinduan untuk membagi kebaikan Tuhan bagi orang lain. Ia terdorong untuk bersaksi tentang kasih Kristus kepada orang lain.

Kedua, Siswa berinisial ED mengatakan, "Saya baru mengenal Tuhan Yesus ketika duduk di kelas 4 SD. Saya mendengar Injil dari orangtua. Bahwa Yesus datang untuk menebus orang berdosa. Ibu saya menceritakan Yohanes 14:6 tentang jalan keselamatan dalam Yesus Kristus. Yesus adalah Anak Allah yang datang ke dalam dunia untuk mencari orang berdosa. Setelah percaya saya diteguhkan lagi waktu di SMP. Guru agama menjelaskan tentang kematian dan kebangkitan Yesus dalam 1 Korintus 15:3-4. Dari ayat itu saya semakin mengenal Yesus yang telah menyelamatkan hidup saya melalui jalan salib." Lebih lanjut ED berkata, "Tuhan Yesus telah memberikan pengampunan dan keselamatan bagi saya sebagai orang berdosa, memberi pertolongan di waktu susah, dan mencukupkan segala kebutuhan. Dari pengalaman itu, saya ingin perbuat bagi Yesus adalah mengasihi sesama dan belajar hidup dalam integritas. Saya pernah mengalami diskriminasi dalam pergaulan karena saya

percaya kepada Tuhan Yesus. Tetapi lama-kelamaan beberapa teman yang berbeda iman, merasa penasaran dengan sikap dan perhatian saya kepada mereka; kesempatan itu saya gunakan untuk menceritakan Injil kepada mereka." Profil siswa ED memperlihatkan perbedaan yang signifikan dengan teman-temannya yang beragama lain dari segi integritasnya. Mereka tertarik tentang imannya dan ia pun berani bersaksi tentang Yesus Kristus kepada sahabat-sahabatnya. Dari pertemanan yang akrab, orang lain pun mendengar Injil. Jadi, faktor iman yang jelas memacu dirinya untuk bersaksi tentang karya Yesus bagi orang lain.

Ketiga, Siswi yang bernama CNS menjelaskan, "Saya mengenal Yesus secara pribadi menjelang masuk SMA. Saya memahami makna Injil dari 1 Korintus 15:3-4, bahwa Injil adalah berita tentang kematian dan kebangkitan Yesus untuk menebus orang berdosa, secara khusus Tuhan telah menebus dosa saya. Yesus telah memberikan hidup-Nya bagi saya. Saya sangat bersyukur terhadap pengurbanan Kristus yang telah menyelamatkan saya dari kebinasaan." CNS juga mengatakan bahwa "Saya pernah menceritakan Yesus kepada teman saya yang bukan Kristen. Saat itu, ia menghadapi masalah yang pelik di dalam hidupnya. Saya merasa terdorong untuk menolongnya. Saya membagi kesaksian tentang Tuhan Yesus yang peduli dengan orang-orang yang lemah dan bermasalah (Mat 11:28). Ketika teman saya ini berulang tahun, saya memberikan kepadanya ayat dari Mazmur 23:6." Melalui persahabatan yang akrab dapat menjadi jembatan menceritakan Injil bagi orang lain secara leluasa. Hubungan yang akrab mendatangkan kesempatan terbaik untuk bersaksi tentang Injil Yesus Kristus.

Keempat, Siswa GYP menjelaskan, "Saya bertobat saat saya duduk di bangku SMP. Guru menceritakan tentang Injil dari 1 Korintus 15:3-4. Bahwa Injil adalah berita sukacita mengenai kematian dan kebangkitan Yesus untuk menyelamatkan hidup manusia. Saya menyadari ayat ini berlaku bagi hidupku. Yesus telah menebus dosa saya; Tuhan juga telah menyembuhkan orangtua saya yang sakit dan Ia selalu menyertai saya sampai saat ini." Setelah mengenal Injil menjadi jelas, GYP mengatakan bahwa sekalipun ia jatuh bangun dalam menjalani kehidupannya tetapi ia berusaha tetap setia kepada Tuhan Yesus dan berusaha tidak menyakiti hati Tuhan. Dalam hidupnya, ia juga memiliki benak menceritakan mengenai kehebatan dan kuasa yang dimiliki Yesus, yang telah menyembuhkan kedua orangtuanya yang sakit keras. Pengalaman hidup beriman membentuk dirinya belajar bersandar kepada Tuhan Yesus.

Kelima, Siswi MD mengatakan "Saya mulai mengenal Yesus secara pribadi saat duduk di kelas 1 SMP. Ayat yang meneguhkan imannya dari Yohanes 3:16 dan 1 Korintus 15:3-4 yang berbicara tentang kematian dan kebangkitan Yesus. Tuhan telah mengampuni dosaku, membimbing saya supaya tetap hidup dalam kehendak-Nya." Dalam relasi dengan teman-teman saya yang bukan Kristen, saya pernah menceritakan tentang Yesus kepada mereka. Waktu itu, seorang teman yang bingung tentang agama Kristen dan Katolik. Saya mengatakan bahwa kedua agama itu ajarannya sama hanya berbeda dalam tata caranya. Lalu saya menjelaskan tentang kisah kehidupan Yesus Kristus. Saya bersyukur bahwa dia tidak keberatan mendengar kesaksian saya."

Keenam, Siswa FRP mengatakan "Saya menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pada waktu saya duduk di kelas 5 SD. Ayat yang menjadi dasar bagi saya adalah Yohanes 3:16 dan 1 Korintus 15:3-4. Ayat itu berbicara tentang kematian dan kebangkitan

Tuhan Yesus." FRP mengungkapkan lebih jauh bahwa, "Yesus telah berbuat yang terbaik bagi hidup saya. Tuhan telah mengampuni, memberkati, melindungi, menyertai dan membimbing hidup saya. Dari pengalaman ini saya berusaha mengasihi Tuhan karena Dia telah lebih dahulu mengasihi saya. Saya belajar untuk mengutamakan kehendak-Nya di dalam hidup saya. Sebagai seorang murid Yesus yang sudah diselamatkan, saya sudah pernah bersaksi tentang kehidupan Yesus kepada teman saya yang bukan Kristen."

Analisis data dari para siswa-siswi yang sudah mengenal Yesus secara pribadi mengetahui dasar imannya berdasarkan ayat firman Allah seperti tertulis dalam dari 1 Korintus 15:3-4. Bagi mereka Yesus mati dan dibangkitkan demi keselamatan mereka. Mereka mengakui diri sebagai orang berdosa yang membutuhkan kebenaran Injil Yesus Kristus. Keyakinan itu dapat terjadi karena mereka mendapat bimbingan dari orangtua atau mentor di sekolah. Penjelasan yang jelas tentang jalan keselamatan telah memungkinkan mereka memiliki dasar iman yang kokoh dan kuat sesuai dengan firman Allah yang disampaikan oleh Rasul Paulus (1 Kor 15:3,4). Orangtua atau mentor/guru di sekolah membimbing mereka menjadi murid Yesus sehingga para siswa-siswi dalam kelompok ini memahami makna Injil bagi hidup mereka. Mereka menyebutkan secara tegas bahwa kematian dan kebangkitan Yesus demi pengampunan terhadap dosa mereka dan menjamin keselamatan kekal.

Mereka yang sudah mengenal Tuhan Yesus Kristus secara pribadi memiliki beban yang besar guna memberitakan Injil kepada orang lain, yakni teman-teman sebayanya. Mereka terdorong bersaksi bagi teman mereka karena kesaksian hidup mereka berbeda dengan teman-teman lain. Didapati juga siswa yang karena persahabatan yang sudah akrab mendorongnya bersaksi tentang Yesus Kristus. Hubungan yang akrab itu berjalan alamiah sehingga menjadi jembatan dalam bersaksi. Selain itu, sahabatnya yang sedang menghadapi masalah, dibimbing atau dinasehati dalam terang kebenaran firman Allah. Reaksi teman-temannya tidak keberatan, mendengar berita Injil dan tetap bersahabat.

### ***Profil Siswa-siswi yang Pemahamannya tentang Injil Sangat Dangkal***

Penelitian menemukan fakta tentang kondisi kerohanian sebagian besar anak yang terabaikan dalam keluarga Kristen. Sebanyak 26 siswa dari 40 siswa (65%) yang mengembalikan lembaran jawaban tergolong belum memiliki keyakinan tentang keselamatannya. Selanjutnya, dipilih enam siswa yang menggambarkan kondisi kerohanian mereka sebagaimana dikemukakan berikut ini: pertama, Siswa berisial FR mengatakan ia memiliki hubungan pribadi dengan Yesus sejak kecil melalui orangtua dan gereja. Ayat yang menjadi pegangannya tidak dijelaskan. Dan juga pengertian tentang Injil berupa kabar baik (tanpa penjelasan). Ia tidak menjelaskan tentang beban dalam hati untuk bersaksi. Kedua, Siswa DWH mengatakan bahwa ia sudah mengenal Yesus sejak dilahirkan ke dalam dunia ini dan mengenal Tuhan di Sekolah Minggu. "Injil merupakan kitab yang menceritakan dunia pada zaman penciptaan dunia hingga Tuhan Yesus datang ke dalam dunia. Yesus membimbing saya supaya berjalan di jalan yang benar." Pemahaman siswa DWH tentang Injil masih dangkal. Ia juga tidak menceritakan secara jelas tentang beban dalam hatinya untuk bersaksi. Pada suatu kesempatan, ia pernah menjelaskan tentang Yesus sewaktu temannya bertanya.

Ketiga, Siswi AG mengatakan, "Saya sejak dibaptis sudah mengenal Yesus. Dan kemudian mendapat penjelasan tentang Yesus dari ibu," lanjutnya, "Injil adalah kitab-kitab yang menceritakan tentang kedatangan Yesus ke dalam dunia." Jawaban AG sangat umum dan tidak menggambarkan kedalaman imannya. Jawaban yang hanya menyentuh permukaan saja. Dikatakannya bahwa "Tuhan Yesus selalu memberikan apa yang dibutuhkannya dan mempromosikan kehidupan saya." AG juga tidak menjawab tentang beban dalam hatinya untuk bersaksi. Dari keterangannya dapat dipastikan bahwa ia belum mengenal Tuhan Yesus secara pribadi. Jawabannya melenceng jauh dari harapan sebagai seorang murid Yesus. Ia juga bukan tergolong orang lahir baru dalam Yesus.

Keempat, Siswa BN mengatakan bahwa mengenal Yesus sejak kecil. Ia juga tidak menjelaskan pengertiannya tentang Injil. Dalam kolom pertanyaan apa yang Yesus telah perbuat bagi Saudara, ia menjawab bahwa Yesus sudah berbuat banyak hal tanpa diberi penjelasannya. Ditemukan juga bahwa siswa ini belum pernah membagi kesaksian Injil kepada orang lain. Kelima, Siswa AC mengungkapkan, "Saya pernah mendengar cerita tentang Yesus pada saat duduk di kelas 6 SD." Jawaban hanya paparan yang singkat dan bersifat umum. Tampak ia tidak menjelaskan tentang kepercayaannya kepada Yesus. Katanya lebih lanjut bahwa, "Injil itu berisi tentang perintah-perintah Tuhan yang disampaikan melalui perantara." AC juga tidak menjelaskan kolom pertanyaan tentang bebannya untuk bersaksi. Jelas sekali AC tergolong siswa yang pasif terhadap imannya. Ia tergolong orang Kristen secara keturunan saja. Artinya, ia belum memiliki kedekatan hubungan dengan Yesus. Itulah sebabnya ia tidak tertarik dalam bersaksi tentang imannya.

Keenam, Siswa berinisial SIS mengatakan, "Saya pernah mendengar cerita tentang Tuhan Yesus waktu saya duduk di bangku SD." SIS tidak menjelaskan tentang posisi imannya dan pengetahuannya tentang Injil sebatas kabar baik. Tentang pertanyaan apa yang perbuat bagi Saudara? Ia menjawab bahwa dirinya berusaha agar menyenangkan hati Tuhan dan melalukan kehendak-Nya. Ia juga menjelaskan bahwa teman-temannya pernah bertanya kepadanya siapa itu Yesus. SIS menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama Kristen. Jadi, tampak sekali SIS belum memiliki hubungan yang dekat dengan Yesus dan juga tidak tahu apa yang diperbuatnya ketika orang bertanya tentang imannya.

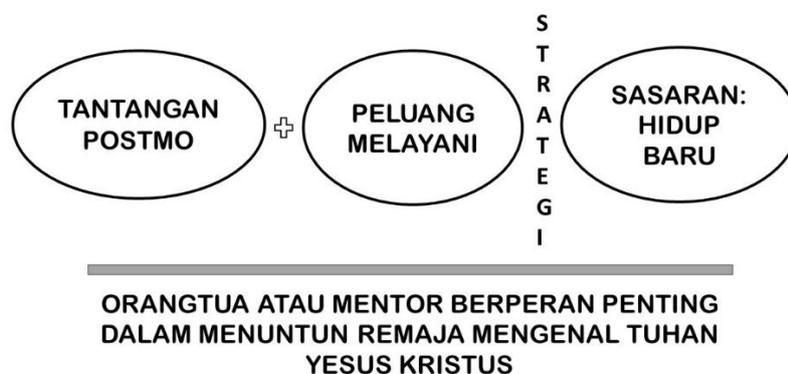
Dari data temuan di atas, menunjukkan bahwa kelompok responden pada bagian ini sangat lemah dalam memahami makna Injil bagi hidup mereka. Sesungguhnya jelas sekali bahwa mereka belum memahami Injil bagi hidup mereka. Mereka mengatakan bahwa sejak kecil mereka sudah tahu tentang Yesus. Tetapi tidak dapat menjelaskan secara jelas dasar keyakinan tersebut. Mereka juga tidak menyinggung tentang makan pertobatan dan lahir baru. Penjelasan mereka tentang makna Injil hanya sebatas tentang kabar baik. Kabar baik tentang apa tidak dapat dijelaskan. Mereka juga tampak seperti apatis terhadap imannya karena tidak memiliki kerinduan dalam hati mereka untuk bersaksi tentang Yesus. Asumsi peneliti bahwa siswa yang belum memiliki iman yang kokoh akan mudah dipengaruhi oleh arus pemikiran postmodernisme dan mereka akan semakin menjauh dari hadapan Tuhan.

### *Tantangan dan Peluang Pelayanan bagi Orangtua*

Dari paparan data temuan di atas, menunjukkan bahwa adanya tantangan dunia postmodernisme turut mengancam kemurnian iman bagi para remaja Kristen. Nilai-nilai

postmodernisme yang menolak otoritas absolut begitu masif berkembang di tengah masyarakat. Filsuf terkenal Franz Magnis-Suseno sangat mengkhawatirkan fenomena postmodernisme yang menjangkiti dunia saat ini. Orang banyak gelisah dengan munculnya *Artificial Intelligence* (AI) karena sangat menakutkan (Magnis-Suseno, 2023). Pola pikir AI itu sangat mengancam karena bisa mengamburkan sistem nilai Kristen yang sudah dianut sejak dua ribu tahun yang lalu. Bahwa manusia harus rendah hati dan takut akan Tuhan dianggap sudah tidak relevan dengan kemajuan masyarakat postmodernisme. Manusia postmodern cenderung membusungkan dada dan membelakangi Sang Pencipta sendiri. Pola pikir seperti ini dapat menjangkiti atau merasuk mentalitas para remaja Kristen pada era postmodern. Apalagi mereka yang belum memiliki relasi yang harmonis dengan Kristus. Mereka ini mudah tergerus oleh arus zaman yang bengkok ini.

Sunarto mengatakan salah satu ciri masyarakat postmodern yakni menolak kebenaran Allah (Sunarto, 2018, paras. 103–123). Supriadi mengutip pandangan Lumintang yang menegaskan ciri kaum postmodern mengutamakan relativisme (Supriadi, 2020, paras. 112–134). Mereka meragukan adanya kebenaran absolut. Pola pikir keduniawian ini dapat mengancam kehidupan remaja Kristen. Apalagi jika orangtua pun ternyata tidak peduli dengan kebenaran absolut akan turut melemahkan iman mereka juga para remaja. Mereka akan terpengaruh cara pandang yang bias itu. Orangtua yang masa bodoh dengan kehidupan rohani turut mempengaruhi para remaja dalam bersikap dan bertindak. Lebih mengkhawatirkan lagi jika orangtua yang hidup tanpa dasar etika dan moralitas yang benar akan berdampak langsung pada karakter para remaja. Sesungguhnya, para remaja sangat membutuhkan teladan dari orangtua atau mentor. Namun, jika mereka tidak memperolehnya maka mereka akan mencari dari lingkungan sosial pergaulannya. Pola pikir postmodern sangat mudah menjebak anak hidup dalam tatanan keduniawian serusak citra mereka seperti pemberontakan dan arogansi di tengah masyarakat. Mereka akhirnya hidup tanpa berpedoman pada landasan kebenaran firman Allah dan etika Kristen. Situasi ini merugikan para dalam pergaulannya. Gambar di bawah ini menunjukkan remaja menghadapi tantangan postmodern (postmo) tetapi nuncul juga peluang dilayani. Orangtua atau mentor dapat membimbing mereka agar mengenal Kristus.



Gambar 1. Tantangan Postmodern Remaja

Anak menentukan sikap imannya didasarkan pada teladan yang dialaminya di lingkungan terdekatnya. Orangtua yang beriman dapat menjadi model dalam pembentukan iman anak seperti yang dialami oleh Timotius, yang mendapat pembinaan iman dari Eunike dan Lois (2 Tim 1:5). Sidjabat memandang anak membutuhkan teladan bagi kemajuan imannya (Sidjabat, 2008, paras. 226–230). Kondisi kerohanian anak-anak dari keluarga Kristen yang belum dibimbing mengenal Yesus ditengarai bahwa orangtua mereka belum secara tepat memperhatikan kebutuhan rohani mereka. Maka anak mereka pun belum memahami apa itu Injil bagi kehidupan mereka dan secara kasad mempengaruhi sikap hidup mereka. Mereka acuh tak acuh dengan masalah kerohanian dan tidak memiliki gairah dalam bersaksi jika dibandingkan anak-anak yang sudah mengenal Yesus secara pribadi. Dengan demikian tampak bahwa mereka tergolong orang Kristen yang buta rohani.

Menurut Heath, orang yang buta rohani dicirikan dengan pengertian yang dangkal tentang makna Injil bagi hidupnya. Mereka hanya memahami diri mereka sebagai keturunan keluarga Kristen tetapi tidak memiliki dinamika iman yang hidup (Heath, 1995, paras. 24–32). Heath memperjelas bahwa banyak orang Kristen disebut buta rohani karena tidak mengenal Yesus secara pribadi. Mereka masa bodoh terhadap aspek kerohanian di dalam keluarga Kristen. Riwu mengatakan orang yang buta rohani tidak mengerti kebenaran firman Allah (Riwu, 2021, pp. 76–88). Dengan demikian mereka mengabaikan harta berharga, yakni firman Allah, yang mestinya dikejar oleh mereka. Ketopong keselamatan rohani yang menjadi milik orang percaya tidak dimanfaatkan oleh orang yang buta rohani (bdk Ef 6:17). Firdaus dan Susanto menggambarkan orang yang buta rohani sama seperti mereka yang tidak percaya kepada Yesus Kristus (Firdaus & Santoso, 2021, pp. 25–43). Memiliki status sebagai orang Kristen tanpa mengenal Yesus menampilkan kemunduran secara rohani di dalam hidup mereka. Artinya, potensi yang disediakan Allah agar hidup di dalam pimpinan Roh Kudus (Rm 8:14; Gal 5:18,25) dan memiliki buah Roh (Gal 5:22-23) menjauh dari hidup mereka. Anak yang belum mengenal Yesus, menurut Chung, menjadi target dalam mengabarkan Injil kepada mereka (Chung, 2021, paras. 131–151). Anak yang belum mengenal Yesus, semestinya menjadi tanggung jawab sang ayah memberitakan Injil kepadanya (Nggebu & Chung, 2021, paras. 616–41). Orangtua merekalah yang semestinya memiliki kepekaan untuk menanamkan kebenaran Injil bagi anak-anak mereka. Peluang itu bisa terjadi jika orangtua pun sudah mengenal Yesus secara pribadi. Jangan sampai anak disia-siakan kebutuhan rohaninya oleh orang-orang terdekatnya, khususnya sang ayah dan ibu mereka (Nggebu, 2022, paras. 130–149).

Sedangkan para remaja yang telah dilayani memiliki kedewasaan dan kepekaan rohani. Mereka memandang Injil sebagai kekuatan rohani bagi spiritualitas mereka. Mereka juga menghayati dampak Injil bagi dunia sehingga terdorong untuk bersaksi tentang Yesus Kristus. Simatupang et al., mengatakan bahwa anak-anak yang telah mendapat bimbingan rohani untuk mengenal Yesus Kristus akan mengalami pertumbuhan secara rohani (J. D. Simatupang et al., 2023). Mereka tahu identitas mereka sebagai anak-anak Allah yang hidup taat kepada Kristus. Weber mengemukakan pandangannya bahwa pembinaan iman anak bertujuan agar membentuk moralitas mereka yang sejalan dengan iman Kristen (Weber, 2022, paras. 133–151). Moralitas begitu penting bagi anak dan para remaja. Sebab aspek ini akan membentuk sikap dan tindakan mereka yang berpusat pada kebenaran Injil seperti memiliki

buah Roh di dalam hidup mereka (Gal 5:22-23). Mereka tahu tentang jaminan keselamatannya dalam Kristus (1 Yoh 5:11-12). Pada dasarnya Injil sebagai kekuatan Allah yang membentuk citra dan moralitas Kristen. Megawati Zainal menekankan bahwa identitas Kristen itu harus jelas dan otentik yang berpusat pada Kristus (Zainal, 2022, paras. 401-411). Itulah sebabnya para remaja Kristen itu patut dibina dan dimuridkan supaya memiliki identitas Kristen yang memagari mereka dari serangan pemikiran keduniawian postmodernisme.

Simatupang et.al., mengatakan orangtua memiliki kesempatan yang besar membawa anak-anak mereka mengenal Yesus. Cinta kasih dan kelembah lembut orangtua dalam membimbing anak akan berdampak pada penerimaan nilai-nilai iman bagi hidup mereka (R. Simatupang et al., 2022, paras. 215-224). Oleh karena itu, orangtua mesti menggunakan kesempatan yang terbaik ini guna menuntun anak mengenal Yesus secara pribadi. Memiliki dasar iman yang kokoh menuntun mereka berjalan dalam iman dan keyakinan yang teguh. Clinton menyimpulkan bahwa anak yang telah dibimbing imannya di dalam keluarga memiliki kepercayaan diri yang kokoh (Clinton, 2019, paras. 1-7).

Jadi, sangat jelas sekali bahwa orangtua memiliki potensi yang sangat besar guna menuntun anak-anak mereka sejak dini mengenal dan bergaul karib dengan Yesus Kristus. Kehidupan iman yang terbentuk sejak dari rumah sebagai harta yang berharga bagi masa depan anak itu sendiri, niscaya mereka berlaku yang buruk di tengah masyarakat. Anak-anak yang beriman kepada Yesus justru menerangi dunia sekitarnya. Karena Injil itu sebagai fondasi bagi iman dan sekaligus telah mentransformasi hidup mereka (Nggebu, 2023, paras. 85-96). Begitu pula jika guru atau mentor yang beriman akan terbuka peluang besar bagi mereka guna memberitakan Injil bagi siswa tersebut yang belum diinjili oleh orangtuanya. Strategi yang dapat ditempuh ialah membimbing para remaja itu dalam kelompok mentoring agar mereka diteguhkan imannya. Selama menjalani masa studinya, mereka dapat dibimbing agar mengenal Kristus secara pribadi supaya mereka memiliki iman yang kokoh dalam Yesus dan sekaligus terhindungi dari pengaruh buruk postmodernisme.

## **Kesimpulan**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa peta jalan untuk mengantisipasi pengaruh pemikiran keduniawian postmodernisme bagi para remaja adalah memenangkan mereka bagi Yesus Kristus. Para remaja yang telah mengalami hidup baru dalam Yesus mampu menolak segala godaan keduniawian. Mereka yang telah hidup dalam kebenaran Injil menjadi aset penting bagi pembangunan iman Kristen. Oleh karena itu, orangtua yang takut akan Tuhan menjadi garda terdepan dalam pembinaan iman anak dan para remaja di tengah dunia postmodern. Memperhadapkan anak dengan kebenaran Injil yang menyelamatkan orang berdosa. Anak dan para remaja mesti tahu kebenaran itu karena keberadaanya di tengah dunia postmodern yang semakin melenceng dari kebenaran maka mereka sangat membutuhkan arahan dan bimbingan rohani yang tepat agar mereka hidup dalam kedewasaan imannya. Kebutuhan rohani bagi anak dan para remaja sesungguhnya menjadi tanggung jawab utama dari orangtua. Selain itu, peran dan kontribusi guru atau mentor rohani di sekolah merupakan peneguhan lebih lanjut bagi dasar iman mereka yang sudah ditanamkan sejak dini di dalam keluarga. Para remaja yang telah mengalami kemerdekaan

dalam Kristus akan menjadi terang Kristus di tengah dunia ini, khususnya di antara sesamanya.

## Daftar Rujukan

- Andalangi, J. P., Harefa, D., & Kukus, M. (2023). Prinsip-Prinsip Pendidikan Yahudi-Kristen Anak Usia Dini Berdasarkan Tindakan Historis Yesus yang Memberkati Anak- Anak di dalam Markus 10 : 13-16 : Sebuah Integrasi Pendekatan Teoritis Piaget dan Vygotsky. *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 4(1), 44–55.
- Chung, Y. (2021). Penyerapan Materi Ajar Melalui Penggunaan Media Virtual Online Di Sekolah Minggu. *Saint Paul's Review*, 1(2), 131–153.
- Clinton, D. (2019). Growing Faith: Churches, Schools and Households. *Church of England*, 1–7.
- Danker, F. W. (2001). *Greek Lexicon New Testament and Early Christian Literature* (3rd ed.). University of Chicago Press.
- Firdaus, L., & Santoso, T. (2021). Kondisi Jemaat Yang Tidak Jelas Ditinjau Dari Jemaat Laodikia. *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 25–43. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v2i1.28>
- Heath, W. S. (1995). *Penginjilan dan Pelayanan Pribadi*. Yakin.
- Heath, W. S. (2005). *Teologi Pendidikan Anak* (Y. Kurnia (ed.)). Kalam Hidup.
- Heath, W. S. (2021). *Tak Mengambang Tak Meleset* (Gunawan (ed.)). Andi.
- Magnis-Suseno, F. (2023). *Iman dalam Tantangan* (RBE Agung Nugroho (ed.)). Kompas Gramedia.
- Mambo, A. W. (2019). Understanding Developmental Characteristics of a Child in Christian Faith among Sunday-School Children in Kenya. *IRA International Journal of Education and Multidisciplinary Studies*, 14(3), 54–66. <https://doi.org/10.21013/jems.v14.n3.p3>
- Manik, C. (2022). Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Alkitab. *Providensi: Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(2), 77–88.
- McGrath, A. E. (2016). *Sejarah Pemikiran Reformasi* (Liem Sien Kie (ed.)). Gunung Mulia.
- Nggebu, S. (2022). Peran Eksklusif Orang Tua dalam Membentuk Konsep Diri Remaja Kristen. *Sola Gratia*, 2(2), 130–149. <https://doi.org/10.47596/SG.V2i2.154>
- Nggebu, S. (2023). Supremasi Ketuhanan Kristus dalam Amanat Agung. *Pengarah: Jurnal Teologi Berkala*, 5(2), 85–96.
- Nggebu, S., & Chung, Y. (2021). Ayah Teladan Sebagai Peletak Dasar Iman Anak. *Manna Rafflesia*, 8(2), 616–641.
- Nicolas, D. G. (2022). Analisis Krisis Penginjilan di Kalangan Gereja di Indonesia. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.58218/kasta.v1i1.64>
- Riwu, M. (2021). Fenomena Anggota Jemaat Pindah Gereja. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 76–88. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.13>
- Sidjabat, B. S. (2008). *Membesarkan Anak dengan Kreatif* (Pambudi (ed.)). Andi.
- Simatupang, J. D., Vineta, E., Wardaningrum, E., & Doang, Y. (2023). Perkembangan Iman Anak Sekolah Minggu di Gereja Methodist Indonesia Jakarta. *Jurnal Teologi Wesley*, 1(1), 1–10.
- Simatupang, R., Widiastuti, M., & Imeldawati, T. (2022). Flexing in the Lens of Christian Education: Children's Failure to Stem the Negative Influence of the Era of Disruption or Neglect of Parents Instilling Early Childhood Character. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 8(1), 215–224. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i1.542>
- Sinaga, K. M. (2020). Konsep Pendidikan Anak Menurut Lawrence O . Richards dan Implementasinya bagi Perkembangan Iman Anak dalam Keluarga Kristen. *Mitra*

- Sriwijaya: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 23–38.
- Sitindaon, R. H., & Lestari, P. R. (2022). Pembekalan Guru Sekolah Minggu Di Gmi Baithani Plaju, Palembang, Sumatera Selatan. *Jurnal PkM Setiadharna*, 3(3), 166–176.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Sunarto. (2018). Kehidupan Keluarga Kristen dan Tantangannya pada Masa Kini. *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)*, 8(1), 103–123.  
<https://doi.org/10.51828/td.v8i1.46>
- Supriadi, M. N. (2020). Tinjauan Teologis terhadap Postmodernisme dan Implikasinya bagi Iman Kristen. *Manna Rafflesia*, 6(2), 112–134.
- Toom, P. (2020). *Jesus Christ is Lord*. Wipf & Stock.
- Weber, S. (2022). The Impact of Traditional Cultural Practices on the Faith Formation of Youth. *Missionalia*, 49(2016), 133–151.
- Zainal, M. (2022). Theological Issues of Christian Missions in Asia and their Implications for the Ministry of the Church in Indonesia. *Italienisch*, 12(1 SE-Articles), 401–411.  
<https://italienisch.nl/index.php/VerlagSauerlander/article/view/208>